

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Psikologis Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Diabetes Melitus Di Desa Mongolato Kecamatan Telga Kabupaten Gorontalo

Ameliya Poliyoto¹, Rona Febriona², Andi Nuraina Sudirman³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Penulis Korespondensi: ronofebriona@umgo.ac.id

Article History:

Received Jun 3rd, 2026

Accepted Jul 20th, 2026

Publish Jul 27th, 2026

Abstrak

Diabetes mellitus (DM) pada lansia merupakan penyakit kronis yang memerlukan perawatan jangka panjang serta keterlibatan aktif keluarga sebagai pengasuh utama. Tekanan psikologis yang dialami keluarga selama proses perawatan dapat mempengaruhi kualitas dukungan yang diberikan kepada lansia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh psikoedukasi terhadap kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan DM di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 26 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur dukungan emosional, *coping stress*, dan komunikasi positif, kemudian dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor kemampuan psikologis keluarga dari *mean pretest* 35,50 menjadi *mean posttest* 49,50, serta peningkatan kategori kemampuan baik dari 38,5% menjadi 84,6% setelah intervensi psikoedukasi. Uji statistik menunjukkan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan adanya pengaruh psikoedukasi yang signifikan terhadap kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan DM.

Kata kunci: Psikoedukasi, Kemampuan Psikologis Keluarga, Lansia, Diabetes Melitus

Abstract

*Diabetes mellitus (DM) in the elderly is a chronic disease that requires long-term care and the active involvement of the family as the primary caregiver. Psychological stress experienced by families during the care process can affect the quality of support provided to the elderly. This study aims to analyze the effect of psychoeducation on the psychological ability of families in caring for elderly with DM in Mongolato Village, Telaga District, Gorontalo Regency. The study used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 26 respondents selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a questionnaire that measured emotional support, stress coping, and positive communication, then analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed an increase in the family's psychological ability score from a mean pretest of 35.50 to a mean posttest of 49.50, as well as an increase in the good ability category from 38.5% to 84.6% after the psychoeducational intervention. Statistical tests showed a *p-value* = 0.000 ($p < 0.05$) indicating a significant effect of psychoeducation on the psychological ability of families in caring for elderly with DM.*

Keywords: Psychoeducation, Family Psychological Skills, Elderly, Diabetes Mellitus

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan fase akhir dalam siklus kehidupan manusia yang umumnya dimulai pada usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, individu mengalami proses penuaan yang berlangsung secara alami dan bertahap, ditandai dengan penurunan fungsi fisiologis, melemahnya sistem kekebalan tubuh, serta berkurangnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial lansia, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai masalah kesehatan.

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 463 juta penduduk dunia berusia 20–79 tahun yang menderita DM, dengan prevalensi sebesar 9,3%. Prevalensi tersebut meningkat secara signifikan pada kelompok usia lanjut, yakni mencapai 19,9% atau sekitar 111,2 juta orang pada usia 65–79 tahun. Jumlah penderita DM diproyeksikan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 578 juta orang pada tahun 2030 dan 700 juta orang pada tahun 2045. Kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menempati peringkat ketiga dengan prevalensi DM sebesar 11,3% (Kemenkes, 2020 dalam Maryati et al., 2024). Di Indonesia, jumlah penderita DM diperkirakan meningkat dari 300 juta orang pada tahun 2020 menjadi 366 juta orang pada tahun 2030 (Yusnita & Lestari, 2020).

Di Provinsi Gorontalo, peningkatan kasus DM pada lansia juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat 4.206 lansia dengan DM, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 5.470 orang pada tahun 2024. Sementara itu, di Kabupaten Gorontalo tercatat sebanyak 1.249 kasus pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 1.506 kasus pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa DM pada lansia merupakan permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya di tingkat keluarga dan komunitas.

Secara kontekstual, kemampuan keluarga dalam merawat lansia dengan DM mencakup beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek dukungan sosial, dan aspek psikologis. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman keluarga mengenai penyakit dan pencegahan komplikasi. Aspek psikomotor mencerminkan keterampilan teknis dalam membantu perawatan sehari-hari. Aspek dukungan sosial meliputi dukungan informasional, instrumental, dan emosional yang diberikan kepada lansia. Namun di antara berbagai aspek tersebut, kemampuan psikologis keluarga memiliki peranan yang sangat mendasar karena menjadi landasan dalam menjalankan peran perawatan secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan Hasil survei awal di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, menunjukkan terdapat 60 lansia yang terdiagnosis DM dan sebagian besar tinggal bersama anak serta cucu. Wawancara pendahuluan dengan keluarga menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai DM masih terbatas, pemeriksaan gula darah belum dilakukan secara mandiri, serta lansia umumnya dibawa ke fasilitas kesehatan ketika kondisi memburuk. Selain itu, keluarga mengungkapkan betapa stres dan kesulitannya menghadapi lansia yang tidak patuh terhadap pola makan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada kurangnya informasi, tetapi juga pada kesiapan psikologis keluarga dalam menjalankan peran perawatan.

Meskipun kemampuan keluarga dalam merawat lansia dengan DM terdiri dari berbagai aspek, penelitian ini secara khusus berfokus pada kemampuan psikologis keluarga. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa aspek psikologis merupakan fondasi yang mempengaruhi efektivitas aspek lainnya. Pengetahuan dan keterampilan teknis tidak akan berjalan optimal apabila keluarga tidak memiliki kesiapan emosional, ketahanan mental, serta kemampuan mengelola stres dalam proses perawatan jangka panjang. Selain itu, intervensi psikoedukasi secara konseptual

dirancang untuk memperkuat dimensi psikologis, seperti peningkatan coping adaptif, pengelolaan stres, serta penguatan komunikasi positif dalam keluarga.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan pendekatan One Group Pretest-Posttest Design, yang bertujuan untuk mengukur dampak Psikoedukasi terhadap kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia yang mengidap diabetes melitus. Dengan desain, satu kelompok responden diberikan pengukuran awal sebelum intervensi (pretest), kemudian diberikan pelatihan sebagai bentuk perlakuan, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali setelah intervensi (posttest) guna melihat adanya perubahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh psikoedukasi terhadap kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia yang menderita diabetes melitus di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Subjek penelitian berjumlah 26 orang yang merupakan anggota keluarga yang tinggal bersama lansia penderita diabetes melitus dan terlibat langsung dalam aktivitas perawatan sehari-hari.

Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan psikologis keluarga dalam menjalankan perawatan lansia. Sebagian keluarga telah mampu membantu pengaturan pola makan, mengingatkan jadwal minum obat, serta mendampingi lansia saat melakukan pemeriksaan kesehatan. Namun, masih ditemukan keluarga yang belum melakukan pemantauan gula darah secara rutin, kurang memahami perawatan kaki, serta mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan emosional kepada lansia. Variasi dukungan tersebut diduga berkaitan dengan keterbatasan kemampuan psikologis keluarga dalam menghadapi perawatan penyakit kronis yang bersifat jangka panjang.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia (Tahun)	33-35	7	26,9 %
	36-38	7	26,9%
	39-41	5	19,2%
	42-44	3	11,5%
	>45	4	15,5%
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	42,3%
	Perempuan	15	57,7%
Pendidikan	SD	12	46,2%
	SMP	14	53,8%
Hubungan	Anak	18	69,25%
	Menantu	8	30,8%

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berusia dewasa dan memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah pertama, yaitu lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pengalaman langsung dalam merawat lansia, kemampuan mereka dalam memahami informasi kesehatan masih terbatas. Oleh karena itu, hasil deskriptif ini menjadi dasar penting untuk dilakukan analisis lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana psikoedukasi berpengaruh dalam meningkatkan dukungan keluarga, baik dari aspek dukungan informasional dan dukungan emosional, dalam merawat lansia dengan diabetes melitus.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Psikologis Keluarga dalam Merawat Lansia Dengan Diabetes Melitus Sebelum dilakukan Pasikoedukasi

Kemampuan Psikologis Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Baik	16	61,5%
Baik	10	38,5%
Total	26	100%

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan psikoedukasi, sebagian besar keluarga masih berada pada kategori kemampuan psikologis yang kurang baik dalam merawat lansia penderita DM, yaitu sebanyak 16 responden (61,5%). Sedangkan keluarga yang termasuk dalam kategori kemampuan psikologis baik, berjumlah 10 responden (38,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi psikoedukasi, kemampuan psikologis keluarga dalam melakukan perawatan terhadap lansia penderita DM masih belum optimal.

Tabel 3. Distribusi Kemampuan Psikologis Keluarga dalam Merawat Lansia Dengan Diabetes Melitus Sesudah dilakukan Pasikoedukasi

Kemampuan Psikologis Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Baik	4	15,4%
Baik	22	88,6%
Total	26	100%

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel tersebut, terlihat peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat lansia penderita DM setelah diberikan psikoedukasi. Sebagian besar responden, yaitu 22 orang (84,6%), termasuk dalam kategori kemampuan psikologis baik, yang menunjukkan bahwa keluarga semakin mampu menjalankan perawatan lansia secara lebih efektif. Keluarga mulai menunjukkan peningkatan kemampuan psikologis secara berkelanjutan. Sementara itu, masih terdapat 4 responden (15,4%) yang berada pada kategori tidak baik, meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan sebelum intervensi dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk (n = 26)

Kategori	Shapiro–Wilk	Sig. (p)	Keterangan
Pre-Test	0.837	0,001	Data tidak berdistribusi normal
Post-Test	0,892	0,011	Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk Test sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4, diperoleh nilai signifikansi pada data pretest sebesar 0,001 dan data posttest sebesar 0,011. Nilai signifikansi kedua data tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan

bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu Wilcoxon Signed Ranks Test, untuk mengetahui perbedaan kemampuan psikologis keluarga sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.

**Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test:
Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Psikologis Keluarga**

Variabel	Mean Pre	Mean Post	t-Hitung	Sig. (p)
Kemampuan Keluarga	35,50	49,50	-4.470	0.000

Hasil analisis menggunakan uji wilcoxon signed ranks test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menandakan adanya perbedaan yang berarti antara tingkat literasi kesehatan keluarga sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan psikologis keluarga dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi kesehatan terkait perawatan lansia dengan diabetes melitus.

Pembahasan

1) Karakteristik Responden

Pembahasan karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai profil keluarga yang berperan dalam merawat lansia diabetes melitus di Desa Mongolato. Karakteristik responden yang dijelaskan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan hubungan responden dengan lansia. Karakteristik ini penting untuk dipahami karena dapat mempengaruhi dukungan keluarga dalam menerima psikoedukasi serta menerapkan perawatan dengan penyakit kronis.

a) Usia

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa produktif, yaitu 30–50 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang berperan dalam merawat lansia penderita DM masih memiliki dukungan fisik dan kognitif yang baik. Usia produktif memungkinkan responden lebih mudah menerima informasi, memahami materi edukasi, serta menerapkan perilaku perawatan yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori (Sijabat et al., 2023) menjelaskan bahwa individu usia dewasa memiliki kapasitas kognitif yang lebih matang serta kesiapan psikologis yang lebih stabil dalam menghadapi perawatan penyakit kronis di lingkungan keluarga. Usia dewasa juga dinilai lebih adaptif terhadap perubahan perilaku kesehatan setelah mendapatkan intervensi edukatif dan pelatihan keterampilan, termasuk psikoedukasi.

Selain itu, (Sutriyanti et al., 2023) menyatakan bahwa keluarga pada usia produktif menunjukkan dukungan yang lebih baik dalam mengelola stres dan menjalankan peran perawatan setelah diberikan psikoedukasi. Hal ini dikarenakan usia dewasa memiliki kemampuan coping yang lebih adaptif serta lebih siap dalam menghadapi kebutuhan perawatan jangka panjang pada anggota keluarga dengan kondisi kronis.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berasumsi bahwa dominasi responden pada usia produktif menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan psikoedukasi pada penelitian ini. Usia yang matang secara kognitif dan psikologis memungkinkan keluarga lebih mudah meningkatkan pengetahuan, kemampuan coping, serta keterampilan perawatan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan dukungan keluarga dalam merawat lansia dengan DM.

b) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran perawatan lansia penderita DM dalam keluarga masih didominasi oleh perempuan. Perempuan umumnya lebih terlibat langsung dalam aktivitas perawatan sehari-hari, seperti menyiapkan makanan sesuai pola makan, mengingatkan jadwal minum obat, serta memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada lansia.

Temuan ini sejalan dengan (Rondhianto et al., 2024). menyatakan bahwa perempuan memiliki sensitivitas emosional dan interaksi interpersonal yang lebih kuat, sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan lansia dalam perawatan jangka panjang, perempuan juga memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menjalankan peran sebagai caregiver keluarga, khususnya dalam perawatan anggota keluarga dengan penyakit kronis.

Selain itu, (Sutriyanti et al., 2023) juga menjelaskan bahwa perempuan lebih aktif dalam mengikuti intervensi pendidikan kesehatan dan lebih konsisten dalam menerapkan hasil psikoedukasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat lansia dengan penyakit kronis, termasuk DM. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan psikoedukasi dalam penelitian ini, karena perempuan memiliki peran sentral dalam pelaksanaan perawatan lansia di lingkungan keluarga.

c) Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama. Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap kemampuan awal keluarga dalam memahami informasi kesehatan, khususnya terkait konsep penyakit DM dan perawatannya. Responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami istilah medis dan prosedur perawatan yang kompleks.

Temuan ini sesuai dengan teori (Febriani et al., 2023) menjelaskan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan rendah umumnya memerlukan metode pendidikan yang sederhana, kontekstual, dan aplikatif agar informasi kesehatan dapat dipahami dengan baik.

Penelitian (Siregar, 2023) yang dikaji juga menyebutkan bahwa meskipun pendidikan formal rendah, intervensi psikoedukasi yang disampaikan dengan metode yang tepat tetap mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merawat lansia dengan DM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana setelah diberikan psikoedukasi, responden menunjukkan peningkatan kemampuan meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi hambatan utama dalam peningkatan dukungan keluarga, selama materi psikoedukasi disesuaikan dengan karakteristik responden.

d) Hubungan dengan lansia

Berdasarkan hubungan dengan lansia, mayoritas responden merupakan anggota keluarga inti, seperti anak kandung dan pasangan hidup. Hubungan keluarga inti menunjukkan adanya kedekatan emosional dan tanggung jawab langsung terhadap perawatan lansia penderita DM.

(Tien Hartini et al., 2023) juga menjelaskan bahwa intervensi berbasis keluarga, termasuk psikoedukasi, lebih efektif jika diberikan kepada anggota keluarga yang memiliki hubungan langsung dengan lansia. Anggota keluarga inti cenderung lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam menerapkan hasil pendidikan ke dalam praktik perawatan sehari-hari.

Penelitian (Vionna M, Rika Sabri, 2023) yang dikaji pada Bab II juga menekankan bahwa keterlibatan keluarga terdekat dalam psikoedukasi berperan dalam menurunkan distress keluarga

dan meningkatkan kesiapan psikologis dalam merawat lansia dengan DM. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa hubungan responden sebagai inti keluarga merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan dukungan keluarga setelah diberikan psikoedukasi, karena memungkinkan penerapan perawatan yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

2) Identifikasi Kemampuan Psikologis Keluarga Dalam Merawat Lansia dengan Diabetes Melitus Sebelum Dilakukan Psikoedukasi

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan intervensi psikoedukasi, sebagian besar responden berada pada kategori tidak baik, yaitu sebanyak 16 responden (61,5%), sedangkan 10 responden (38,5%) berada pada kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan kepada lansia penderita diabetes melitus masih didominasi oleh keterbatasan pada beberapa aspek penting, meskipun sebagian keluarga telah menunjukkan peran yang cukup mampu dalam pendampingan perawatan.

Pada aspek dukungan emosional menunjukkan adanya keterbatasan, khususnya pada kemampuan keluarga dalam mengelola stres serta membangun komunikasi yang positif dengan lansia. Sebagian keluarga masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan tekanan emosional akibat tanggung jawab perawatan, yang berdampak pada kurang optimalnya suasana komunikasi yang mendukung dan menenangkan. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kenyamanan psikologis lansia selama menjalani perawatan. Namun demikian, keluarga yang berada pada kategori baik telah menunjukkan upaya dalam memberikan perhatian, dorongan, serta komunikasi yang lebih positif, meskipun masih memerlukan peningkatan agar dukungan emosional dapat diberikan secara lebih konsisten.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Vionna M, Rika Sabri, 2023) menjelaskan bahwa tanpa intervensi psikoedukasi, keluarga cenderung mengalami distress dan kebingungan dalam menghadapi tuntutan perawatan lansia dengan diabetes, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas perawatan yang diberikan. Selain itu, penelitian (Sutriyanti et al., 2023) juga menunjukkan bahwa keluarga yang belum mendapatkan psikoedukasi keluarga memiliki manajemen stres yang rendah, yang berpengaruh terhadap ketidakkonsistenan dalam memberikan perawatan jangka panjang kepada lansia dengan penyakit kronis.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi rendahnya kemampuan psikologis keluarga sebelum diberikan psikoedukasi adalah karakteristik responden, khususnya tingkat pendidikan yang sebagian besar berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah pertama. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Fadhli & Sari, 2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan keluarga berperan penting dalam memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan perawatan yang tepat bagi lansia dengan penyakit kronis.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa sebelum psikoedukasi diberikan, kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia diabetes melitus masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek penerapan prinsip perawatan preventif, pengelolaan stres dan komunikasi emosional. Kondisi ini menjadi dasar penting dilakukannya intervensi untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendukung perawatan lansia secara lebih komprehensif.

3) Penilaian Sesudah Pelaksanaan Psikoedukasi

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan keluarga dalam merawat lansia dengan diabetes melitus setelah diberikan intervensi psikoedukasi menunjukkan peningkatan yang bermakna. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 22 responden (84,6%), sedangkan hanya 4 responden (15,4%) yang masih berada pada kategori tidak baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berperan dalam memperkuat kemampuan keluarga dalam menjalankan peran perawatan lanjut usia dengan diabetes melitus.

Perubahan kategori kemampuan psikologis keluarga setelah intervensi mencerminkan adanya perbaikan pada aspek-aspek yang sebelumnya masih lemah. Peningkatan kemampuan psikologis keluarga tidak hanya terlihat dari pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik diabetes melitus sebagai penyakit kronis, tetapi juga dari kesadaran akan pentingnya perawatan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Pada aspek dukungan emosional, peningkatan kemampuan keluarga setelah intervensi juga ditingkatkan dari peningkatan sikap dan pola komunikasi keluarga terhadap lansia. Keluarga tampak lebih mampu mengelola

stres yang muncul selama proses perawatan serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih positif dan suportif. Perubahan ini berpotensi memberikan dampak terhadap kenyamanan psikologis lansia, sehingga mendukung keterlibatan lansia dalam perawatan dirinya.

Hasil ini mendukung penelitian (Vionna M, Rika Sabri, 2023) yang menyatakan bahwa psikoedukasi berperan efektif dalam meningkatkan kesiapan keluarga dan menurunkan distress pada lansia penderita diabetes melitus, sehingga keluarga menjadi lebih percaya diri dan konsisten dalam menjalankan perawatan. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesiapan psikologis, keluarga mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mendampingi lansia, termasuk kapan harus melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan.

Secara keseluruhan, peningkatan proporsi keluarga pada kategori baik setelah diberikan psikoedukasi menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam memperbaiki kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan diabetes melitus. Hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif berbasis keluarga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas perawatan lansia, baik dari aspek informasional maupun emosional, serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi serupa di tingkat pelayanan kesehatan.

4) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan sebagai tahap awal sebelum menentukan jenis uji statistik yang digunakan dalam analisis pengaruh psikoedukasi terhadap kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan DM. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data kemampuan psikologis keluarga sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini menjadi dasar dalam pemilihan uji statistik lanjutan, apakah menggunakan uji parametrik atau nonparametrik.

a) Uji Shapiro-Wilk

Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk. Uji Shapiro–Wilk dipilih karena jumlah sampel kurang dari 50 responden, sehingga uji ini dianggap lebih tepat dan sensitif dalam mendeteksi distribusi data normal. Uji Shapiro–Wilk dilakukan terhadap data kemampuan psikologis keluarga sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan psikoedukasi. Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini adalah:

(a) Jika nilai $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

(b) Jika nilai $p \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji Shapiro–Wilk, diperoleh nilai signifikansi (p -value) pada data pretest dan posttest dukungan keluarga kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan psikologis keluarga sebelum dan sesudah psikoedukasi tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis statistik lanjutan tidak dapat menggunakan uji parametrik, sehingga diperlukan penggunaan uji nonparametrik untuk menguji perbedaan kemampuan psikologis keluarga sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.

b) Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wilcoxon Signed

Ranks Test. Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan diabetes melitus sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan psikologis keluarga sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi, dengan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Penolakan H_0 menunjukkan bahwa psikoedukasi memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan diabetes melitus. Peningkatan ini mencakup kemampuan psikologis keluarga dalam mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan perawatan, melakukan perawatan sehari-hari, memanfaatkan fasilitas kesehatan, serta memberikan kemampuan psikologis kepada lansia.

5) Analisis Statistik Inferensial

Analisis pengaruh intervensi psikoedukasi terhadap kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan diabetes melitus dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Pengujian menggunakan uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan psikologis keluarga yang bermakna secara statistik setelah diberikan psikoedukasi.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya peningkatan kemampuan psikologis keluarga setelah intervensi diberikan. Peningkatan tersebut ditandai dengan pergeseran kategori dukungan ke tingkat yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi berkontribusi dalam memperkuat peran dan keterlibatan keluarga dalam mendukung perawatan lansia dengan diabetes melitus.

Setelah diberikan psikoedukasi, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan psikologis keluarga tersebut bermakna secara statistik, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar $-4,470$. Nilai $t\text{-hitung}$ yang negatif menunjukkan adanya arah perubahan yang positif dari kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil ini menegaskan bahwa perbedaan kemampuan psikologis keluarga yang terjadi bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari pemberian psikoedukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sutriyanti et al., 2023) kajian pada Bab II yang menyebutkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan kemampuan psikologis keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan penyakit kronis melalui peningkatan pemahaman, keterampilan perawatan, serta kesiapan psikologis keluarga. (Rondhianto et al., 2024) juga menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis keluarga berpengaruh terhadap peningkatan dukungan keluarga dalam pengelolaan diabetes melitus, terutama dalam pemantauan kondisi kesehatan dan kepatuhan pengobatan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kerja sama antara keluarga dan tenaga kesehatan. Keluarga tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi telah menjadi mitra aktif dalam proses perawatan lansia dengan diabetes melitus. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Anggraini et al., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dapat memberdayakan keluarga dalam menghadapi tantangan perawatan penyakit kronis pada lansia.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan diabetes melitus. Peningkatan kemampuan psikologis ini menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan strategi intervensi yang efektif untuk memperkuat fungsi keluarga dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dan menurunkan risiko komplikasi diabetes melitus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mongolato, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kemampuan psikologis keluarga dalam merawat lansia dengan diabetes melitus. Sebelum diberikan psikoedukasi, sebagian besar keluarga memiliki kemampuan psikologis dalam kategori tidak baik (61,5%), yang menunjukkan masih kurang optimalnya dukungan emosional, komunikasi positif, serta pengelolaan stres dalam mendampingi lansia. Setelah diberikan psikoedukasi, terjadi peningkatan kemampuan psikologis keluarga yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah responden pada kategori baik menjadi 84,6% dan menurunnya kategori tidak baik menjadi 15,4%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($p\text{-value} < 0,05$; $t\text{-hitung} = -4,470$), sehingga perbedaan kemampuan psikologis keluarga sebelum dan sesudah intervensi bukan terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai dampak dari pemberian psikoedukasi. Dengan demikian, psikoedukasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan psikologis keluarga, khususnya dalam memberikan dukungan emosional kepada lansia dengan diabetes melitus.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan, masukan dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terakhir, terima kasih untuk orang tua dan semua pihak yang membantu selama pengerjaan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Widiani, E., & Budiono. (2023). Gambaran Tanda Gejala Diabetes Mellitus Tipe II pada Pasien Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Air Putih (Hydrotherapy): Study Kasus. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(2), 131–140. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/view/2118/1629>
- Anwar, V. A., Tuahuns, F., Aulia, M., & Abdillah, D. (2025). *Jurnal Ilmiah Farmasi Terapan & Kesehatan • Volume 3 No 3 • September 2025 Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di Rumah Sakit X Jakarta Periode Maret – April 2025 Jurnal Ilmiah Farmasi Terapan & Kesehatan • Volume 3 No 3 • September 2025*. 3(3), 39–49.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., & Heryana, N. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian Keteknikan* (Issue September).
- Fadhli, N., & Sari, R. P. (2021). Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), 86. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i2.202>
- Febriyona, R. (2023). *Penerapan Model Kemandirian Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Hipertensi Melalui Pendekatan Teori Orem (Self-Care) Di Desa Mongolato Kecamatan Telaga*. 1(3).
- Febriyona, R., Aina, A. N., Paneo, I., Ilmu, S., Gorontalo, M., Nur, A., & Sudirman, A. (2023). *PENYAKIT HIPERTENSI. 2018*.

- Febriyona, R., Sudirman, A. N. A., & Zain, B. S. L. (2023). Penerapan Family fCenter nursing Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Desa Mongolato. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 35–42.
- Habsara, D. K. (2023). *Penatalaksanaan Intervensi Psikoedukasi*. October. https://www.researchgate.net/publication/374544029_Psikoedukasi
- Hafizah, N., Pebytabella P, T. C., Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 586–596. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>
- Hasnah, H., Sutria, E., Aidha, A., Wahdania, W., Rasmawati, R., Hadriani, E., Khotimah, N. K., & Sari, K. (2022). Penyuluhan Kesehatan Pada Lanjut Usia dengan Pendekatan Transkultural Nursing di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(1), 6–14. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol2.iss1.1071>
- Laboro, G. R., Sudirman, A. A., & Sudirman, A. N. A. (2023). Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2), 102–113. <https://prin.or.id/index.php/Innovation/article/view/936/998>
- Marhaeni, A. A. I. N., Sudibia, K., Gede, A., & Primajana, D. J. (2024). Berbagai Dimensi Tentang Lansia. In *Researchgate.Net* (Issue January). www.jasacetakro.com
- Rondhianto, R., Kushariyadi, K., & Rahmatullah, M. N. (2024). The Effect of Family Caregiver Empowerment Model Intervention on Fear of Hypoglycemia in People with Type 2 Diabetes Mellitus. *Nurse Media Journal of Nursing*, 14(2), 267–278. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v14i2.56893>
- Solida, A., Sari, E. R., & Wisudariani, E. (2024). *Penguatan Fungsi Keluarga dan Self Care Behaviour Lansia Hipertensi dan Diabetes Melitus melalui Posdaya Strengthening*. <https://journal.arimsi.or.id/index.php/Kolaborasi/article/view/371/549>
- Tien Hartini, Yeti Resnayati, Agus Sri Sukoco, Supriadi, & Raden Siti Maryam. (2023). Pengaruh Pelatihan Model POT EMAS terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Lansia dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.26201>
- Utami, S. L., Mariana, E. R., Sarjana, P., Keperawatan, T., Kemenkes, P., & Laut, T. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Rutin Penderita Diabetes Melitus Relationship between Family Support and Routine Control Compliance of Diabetes Mellitus*. 4(1), 22–28.
- Vionna M, Rika Sabri, M. (2023). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Terhadap Distress Diabetes Pada Lanjut Usia Dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 173–182. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1512/970>
- Wang, Y., Cai, C., Zhu, Y., Shi, W., Cheng, B., Li, C., & Shi, C. (2024). *Family burden and psychological distress among Chinese caregivers of elderly people with dementia : a moderated mediation model*. 1–11.
- Waqas, A., Correia, J. C., Ahmad, M., Akhtar, T. N., Meraj, H., Angelakis, I., & Pataky, Z. (2024). Therapeutic patient education for severe mental disorders: A systematic review. *Global Mental Health*, 11. <https://doi.org/10.1017/gmh.2024.68>
- Yang, T., Qi, F., Guo, F., Shao, M., Song, Y., Ren, G., Linlin, Z., Qin, G., & Zhao, Y. (2024). An update on chronic complications of diabetes mellitus: from molecular mechanisms to therapeutic strategies with a focus on metabolic memory. *Molecular Medicine*, 30(1). <https://doi.org/10.1186/s10020-024-00824-9>
- Yusnita, Y., & Lestari, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Diit Diabetes Mellitus Dengan Kadar Gula Darah Pasien. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 480. <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.113>